



Suatu Malam di Tempat Remang- Remang

Addinda Maulidita Antari

Namaku Pelacur. Ya. Dari namaku saja sudah dapat diketahui apa pekerjaanku. Sedangkan statusku adalah Pelacur. Bagaimanapun juga aku tetaplah pelacur. Seorang pelacur yang memiliki nama Pelacur. Karena sudah lama aku dipanggil begitu. Ibuku pun bernama Pelacur. Tapi aku tidak peduli apa nama bapakku. Yang aku tahu, ia sudah mati tertabrak truk ketika aku belum lahir. Itu kata mereka yang juga melacurkan diri. Entahlah, hidup ini hanya sementara. Aku tak ingin memikirkan hal yang rumit dan tidak ada hubungannya denganku. Ini hidupku. Dan matiku pun urusanku.

Malam ini, aku sedang menunggu pelanggan yang datang dan menawarkanku menjadi distributor cintanya. Selain menjadi pelacur, aku juga adalah distributor cinta. Sebuah tugas sosial yang memiliki status dan nilai tertinggi. Tetapi entah mengapa dunia tidak setuju padaku. Aku tahu atas dasar apa dunia tidak setuju padaku. Karena namaku, statusku, dan latar belakangku adalah Pelacur.

“Aku tak akan bisa berhenti menjadi pelacur. Meski sudah berpuluh pria yang berkata bahwa mereka mencintaiku. Ini adalah takdirku.” Ujarku dalam hati.

“Eh, Zanirah! Ada anak baru tuh di depan!” sapa Nana dengan menyebut nama samaranku.

Zanirah adalah nama samaranku. Itu adalah nama pemberian ibuku. Tetapi aku bukanlah seorang wanita bernama Zanirah. Aku adalah seorang wanita bernama Pelacur.

“Sudah aku katakan, namaku Pelacur!” kataku tegas.

“Oh, tolonglah! Jangan begitu pada dirimu sendiri!” katanya lagi.

“Hei, Zanirah, mau ikut kami lihat anak baru? Katanya putih dan mulus, Bo!” sebuah rombongan waria menyapaku.

“Yuk, kita lihat! Yuk!” katanya sambil menyeretku ke tempat anak baru.

Anak baru yang mereka maksud adalah seseorang yang sebelumnya tak pernah terlihat di tempat kumpulnya para pelacur dan waria. Biasanya adalah anak muda atau anak SMA yang masih memiliki rasa penasaran yang besar atau seseorang yang masih suci. Sayang, akan segera ternoda oleh kami.

“Paling anak SMA lagi! Lihat dari jauh saja.” Batinku.

Aku lihat saja mereka yang tertarik pada anak baru ini mengerumuninya. Kasihan, pikirku. Tetapi dengan segera para waria pergi menjauh dengan wajah kecewa. Lalu beberapa temanku juga menjauh dengan ekspresi yang sama.

“Ada apa, ya?” tanyaku dalam hati.

Karena penasaran, aku dekati anak baru itu. Ia sedang duduk di atas motornya dengan helm yang masih terpasang erat di kepalanya. Ia memakai baju kaos berwarna hitam dan celana hitam selutut.

“Indah.” Batinku.

Ya. Memang indah. Ia memarkirkan motornya di tempat agak sedikit gelap tetapi aku tetap dapat melihat wajahnya dengan sempurna. Kulitnya yang putih bersih terlihat bercahaya di tempat yang minim pencahayaan.

Indah.

“Permisi,” kataku.

Ekspresinya berubah ketika melihatku. Matanya seperti berkata, “Siapa lagi orang ini? Apakah dia juga bagian dari orang-orang yang tadi mengerumuniku?”

“Tenang, saya tidak akan bertindak seperti teman-teman saya tadi. Maaf ya, karena mereka, Anda merasa sedikit tidak nyaman. Cari siapa ya?” tanyaku langsung.

Matanya bergerak-gerak sejenak. Seperti sedang mencari sebuah kejujuran dari kata-kata yang keluar dari mulutku yang baru saja ia dengar.

“Saya sedang menunggu teman. Mbak kerja di sana?” tanyanya sambil menunjuk ke arah dari mana aku berasal.

“Ya, saya sama seperti mereka.” Kataku lalu tersenyum padanya.

Aku mencoba untuk melihat matanya yang sudah dari tadi mengganguku. Di tempat yang minim cahaya ini, matanya sangat menonjol. Matanya amat bersih dan indah. Garis matanya sangat jelas seperti memakai *eyeliner*. Dan ia memiliki lipatan mata yang indah. Hanya satu kata, indah.

“Mengapa ada seseorang yang seindah ini?” gumamku.

“Maaf?” tanyanya.

“Kenapa? Boleh saya temani di sini? Sepertinya teman Anda tidak akan sampai setidaknya dalam lima sampai sepuluh menit.” Kataku.

“Ya, boleh.” Katanya sedikit ragu-ragu.

Aku tertawa kecil. Ternyata setelah aku benar-benar mengamatinya, sepertinya ia lebih muda dariku setidaknya dua tahun. Aku tak berusaha menggodanya, karena aku tahu ia masih suci. Jadi, aku hanya berdiri saja sedangkan anak baru ini masih duduk di motornya. Dan aku tersenyum.

“Kenapa tersenyum begitu, Mbak?” tanyanya kaget.

“Tidak. Saya hanya merasa sedikit aneh. Mengapa Anda bisa sampai di tempat seperti ini? Tidak biasanya orang seperti Anda berada di tempat seperti ini.” Ujarku.

“Aku mohon, jangan terlalu formal terhadapku.” Katanya.

“Lalu? Harus saya panggil Anda apa?” tanyaku kebingungan.

Wah, ternyata anak baru ini orangnya baik sekali kepada orang seperti aku. *Sudahlah, sebentar lagi ia akan menghilang dari kehidupanmu. Sama seperti pria lainnya.*

“Nama saya...”

Belum lagi ia menyebut namanya, seseorang mendorongku hingga aku kehilangan keseimbangan dan terjatuh.

“Heh, Pelacur, jangan lo ganggu pacar gue! Pergi lo sana!” bentaknya.

Aku masih belum dapat menangkap apa yang baru saja terjadi. Aku tak dapat melakukan apa pun. Kecuali hanya terduduk dengan pandangan menancap ke tanah.

“Mau apalagi? Pergi sana!” bentaknya.

Aku tersadar. Langsung saja aku berdiri dan membersihkan tanganku yang terkena tanah.

“Maaf telah mengganggu Anda berdua. Saya permisi dulu.” Kataku sambil tersenyum ikhlas. Lalu aku pergi menjauh dari mereka berdua.

“Yuk, Yang, kita langsung cabut aja!” katanya pada lelaki itu.